

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi, dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi (Harun dkk, 2012:19).

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama yang lain yang, karena berhubungan, menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*) (Effendy, 2008:3).

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communcatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka

komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan (Effendy, 1993:9).

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2008:5). Apabila pesan yang disampaikan diterima oleh komunikan dengan baik maka komunikasi tersebut dapat dikatakan berhasil.

Menurut Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya” (dalam Cangara, 2010:19).

Menurut Wilbur Schramm komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima (dalam Suranto, 2010:2).

2. Fungsi Komunikasi

Komunikasi dalam organisasi mempunyai empat fungsi, yaitu *control*, *motivation*, *emotional expression*, dan *informan* (Robbin dan Judge, 2011:376) (dalam Wibowo, 2013:242).

Komunikasi bertindak mengontrol perilaku anggota dalam beberapa cara. Organisasi mempunyai hierarki kewenangan dan pedoman formal yang

harus diikuti pekerja. Ketika pekerja diperlukan berkomunikasi berkaitan dengan pekerjaan tentang keluhan pada atasan langsungnya, mengikuti deskripsi tugas, atau tunduk dengan kebijakan organisasi, komunikasi bekerja sebagai fungsi kontrol.

Komunikasi memperkuat motivasi dengan klarifikasi pada pekerja apa yang harus mereka kerjakan, seberapa baik mereka melakukan, dan bagaimana memperbaiki apabila di bawah standar. Pembentukan tujuan spesifik, umpan balik progres terhadap tujuan, dan *reward* atas perilaku yang diharapkan, semua menstimulasi motivasi dan memerlukan komunikasi.

Komunikasi dalam kelompok adalah mekanisme fundamental dengan mana anggota menunjukkan kepuasan dan frustrasi mereka. Karena itu, komunikasi memberikan ekspresi perasaan emosional dan pemenuhan kebutuhan sosial.

Komunikasi juga memfasilitasi pengambilan keputusan. Komunikasi menyediakan kebutuhan informasi individual dan kelompok untuk membuat keputusan dengan mengirimkan data untuk mengidentifikasi dan evaluasi pilihan alternatif.

Keempat fungsi komunikasi tersebut sama pentingnya, tidak ada yang satu melebihi lainnya. Untuk berkinerja secara efektif, kelompok perlu menjaga beberapa kontrol atas anggota, merangsang anggota untuk melakukan, memberi kesempatan ekspresi emosi, dan membuat pilihan keputusan. Hampir setiap interaksi komunikasi yang terjadi dalam kelompok atau organisasi melakukan satu atau lebih fungsi tersebut.

3. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses belajar warga masyarakat suatu kelompok kebudayaan tentang nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat itu. Melalui proses sosialisasi, kelangsungan hidup suatu kelompok masyarakat budaya dapat terjamin. Sosialisasi adalah proses yang berjalan sepanjang hidup sosial manusia itu sendiri, mulai masa anak sampai masa lanjut usia (Strickland, 2001). Melalui sosialisasi, kontrol sosial menjadi kontrol internal yang pada perkembangan berikutnya akan timbul kesadaran mandiri dalam diri generasi muda (dalam Hanurawan, 2010:54).

Tertib sosial tidak terjadi dengan sendirinya tetapi dicapai melalui proses pengenalan akan nilai dan norma sosial sebagai tata kelakuan bagi anggota masyarakat. Secara sederhana, sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar bagi seseorang atau sekelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya. Karel J. Cohen, mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses belajar mengajar, melalui individu belajar menjadi anggota masyarakat, di mana prosesnya tidak semata-mata mengajarkan pola-pola perilaku sosial kepada individu, tetapi juga individu tersebut mengembangkan dirinya atau melakukan proses pendewasaan dirinya (Setiadi, 2011:153).

Melalui proses sosialisasi seseorang atau sekelompok orang menjadi mengetahui dan memahami bagaimana ia atau mereka harus bertingkah laku

di lingkungan masyarakatnya; juga mengetahui, dan menjalankan hak-hak dan kewajibannya berdasarkan peranan-peranan yang dimilikinya.

Dapat disimpulkan hakikat dari sosialisasi itu sendiri, yaitu:

- a. Dalam arti sempit, sosialisasi merupakan seperangkat kegiatan masyarakat yang didalamnya individu-individu belajar dan diajar memahirkannya diri dalam peranan sosial sesuai dengan bakatnya.
- b. Dalam arti luas, sosialisasi merupakan proses seseorang mempelajari dan menghayati (mendarahdagingkan) norma-norma kelompok atau “kesatuan kerja” di tempat ia hidup sehingga ia sendiri menjadi seorang pribadi yang unik dan berperilaku sesuai dengan harapan kelompok (Setiadi, 2011:157).

Proses sosialisasi adalah sebuah proses yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu:

- a. Pihak yang melakukan sosialisasi
- b. Pihak yang disosialisasi

Proses sosialisasi dilakukan oleh anggota-anggota atau warga masyarakat baik secara sadar atau tidak secara sadar (*asadar*) orang-orang yang memiliki kewibawaan atas individu-individu yang disosialisasi seperti ayah, ibu, kakak, dan orang-orang yang berkedudukan sederajat dengan pihak yang disosialisasi, seperti teman sebaya, teman sekelas, dan sebagainya. Biasanya orang-orang yang memiliki kewibawaan melakukan sosialisasi dengan tujuan tercapainya kedisiplinan pihak yang disosialisasi. Nilai-nilai

dan norma sosial yang disosialisasikan mengandung suatu keharusan yang mesti ditaati. Pihak yang melakukan sosialisasi biasanya menggunakan kekuasaan dan kewenangannya melalui paksaan atau secara otoriter agar pihak yang tersosialisasi tunduk atau patuh atas nilai-nilai dan norma yang disosialisasikan (Setiadi, 2011:158).

Tujuan sosialisasi secara esensial adalah untuk dapat mengantarkan generasi muda pada kebutuhan dan tuntutan untuk terus dapat bertahan hidup di bidang fisik maupun sosial budaya (Stephan & Stephan, 1990). Dalam konteks fisik, proses sosialisasi harus dapat membekali generasi muda dengan kemampuan-kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis dasar yang diperlukan untuk terus hidup dalam lingkungan fisik mereka. Proses sosialisasi harus dapat membantu membekali generasi muda dengan pemahaman tentang sistem norma dan peran yang dikembangkan dalam suatu masyarakat. Proses sosialisasi berjalan berkelanjutan, mulai dari masa anak sampai dengan masa tua (Hanurawan, 2010:55).

4. Macam-Macam Sosialisasi

Robert Lawan membagi sosialisasi menjadi dua macam, antara lain:

a. Sosialisasi Primer

Yaitu proses sosialisasi yang terjadi pada saat usia seseorang masih usia balita. Pada fase ini, seorang anak dibekali pengetahuan tentang orang-orang yang berada di lingkungan sosial sekitarnya melalui interaksi, seperti dengan ayah, ibu, kakak, dan anggota keluarga lainnya. Di masa itu peran

orang-orang di sekelilingnya sangat diperlukan, terutama untuk membentuk karakter anak di usia selanjutnya khususnya berkaitan dengan bimbingan tata kelakuan kepada anak, agar nantinya anak tersebut memiliki kepribadian dan peran yang benar hingga mampu menempatkan dirinya di lingkungan sosial, terutama dalam menempatkan antara hak dan kewajiban. Dengan demikian, dalam proses sosialisasi primer ini, seorang anak akan dikenalkan dengan pola-pola kelakuan yang bersifat mendasar.

b. Sosialisasi Sekunder

Yaitu sosialisasi yang berlangsung setelah sosialisasi primer, yaitu semenjak usia 4 tahun hingga selama hidupnya. Dalam proses ini, seorang individu akan memperoleh berbagai pengalaman dari lingkungan sosial yang bisa saja terdapat perbedaan bentuk atau pola-pola kelakuan yang ada di antara lingkungan sosial dan keluarganya. Pada fase ini sang anak mulai melakukan identifikasi terutama tentang pola-pola di lingkungan sosial di luar lingkungan keluarganya (Setiadi dkk, 2011:167).

5. Mekanisme Sosialisasi

a. Imitasi

Peniruan (imitasi) merupakan mekanisme sosialisasi yang paling dikenal oleh umat manusia. Proses peniruan merupakan suatu bentuk transmisi awal terhadap nilai-nilai, pengetahuan, kepercayaan-kepercayaan, sikap, dan harapan, dari kehidupan kepada anak-anak oleh orang yang lebih dewasa, terutama orang tua dalam keluarga. Proses ini dikenal sebagai

sosialisasi primer, yaitu proses pembentukan identitas seorang anak menjadi pribadi atau diri.

b. Instruksi

Perintah (instruksi) merupakan penyampaian sesuatu yang berisi amar atau keputusan oleh orang atau pihak yang memiliki kekuasaan kepada orang yang tunduk atau dipengaruhi orang yang memiliki kekuasaan untuk dilaksanakan.

c. Desiminasi

Desiminasi lebih bersifat penyebarluasan informasi, sehingga kelompok sasaran memiliki pengetahuan tentang apa yang didesiminasi misalnya melalui pertemuan tatap muka (seminar atau pelatihan), penyebaran pamphlet, baliho, dan media massa seperti surat kabar, radio, dan televisi.

d. Motivasi

Motivasi merupakan suatu mekanisme sosialisasi untuk membentuk sikap, kalau bisa pada tahap perilaku, seseorang atau kelompok orang tentang suatu nilai-nilai, pengetahuan, kepercayaan-kepercayaan, sikap, dan harapan tertentu. Motivasi tidak hanya ditujukan untuk perubahan sikap tetapi juga perilaku seperti yang diharapkan.

e. Penataran

Pada masa orde baru, suatu mekanisme sosialisasi bernama penataran, yang dimasyhurkan dengan nama penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila). Penataran P4 merupakan suatu bentuk sosialisasi politik untuk menanamkan nilai-nilai, pengetahuan, kepercayaan-

kepercayaan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan Pancasila. Untuk merestorasi Pancasila sebagai rujukan utama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Maka perlu dikembangkan suatu rujukan dari *good practices* pelaksanaan Pancasila secara murni dan konsekuen (Damsar, 2010:166).

6. Media Sosialisasi

Media sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud dengan agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai atau tempat di mana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa (Narwoko & Suyanto, 2004:92).

Beberapa media sosialisasi yang utama adalah:

a. Keluarga

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini di mungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. Segi penting dari proses sosialisasi dalam keluarga ialah bagaimana orang tua dapat memberikan motivasi kepada anak agar mau mempelajari pola perilaku yang diajarkan kepadanya. Proses sosialisasi dalam keluarga dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Proses sosialisasi formal dikerjakan melalui proses pendidikan dan pengajaran, sedangkan proses sosialisasi informal dikerjakan lewat proses interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja.

b. Kelompok Bermain

Di dalam kelompok bermain individu mempelajari norma nilai, cultural, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di dalam kelompok permainannya. Kelompok bermain ikut menentukan dalam pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.

c. Sekolah

Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru di kemudian hari di kala anak atau orang tidak lagi menggantungkan hidupnya pada orang tua atau keluarganya

d. Lingkungan Kerja

Di dalam lingkungan kerja inilah individu saling berinteraksi dan berudaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Seseorang yang bekerja di lingkungan birokrasi biasanya akan memiliki gaya hidup dan perilaku yang berbeda dengan orang lain yang bekerja di perusahaan swasta.

e. Media Massa

Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkupnya lebih luas dari media sosialisasi yang lainnya. Iklan-iklan yang ditayangkan media massa, misalnya, disinyalir telah menyebabkan terjadinya perubahan pola

konsumsi, bahkan gaya hidup warga masyarakat (Narwoko & Suyanto, 2004:96).

7. Teori Difusi Inovasi

Dalam penelitian ini teori komunikasi yang berhubungan dengan masalah penelitian komunikasi kelompok Polisi Satlantas terhadap Klub Motor di Polresta Pekanbaru dalam mensosialisasikan keselamatan berlalu lintas adalah teori difusi inovasi. Everett M. Rogers (1983:165) mengatakan, merumuskan kembali teori ini dengan memberikan asumsi bahwa sedikitnya ada 5 tahap dalam suatu proses difusi inovasi, yaitu:

1. Pengetahuan

Kesadaran individu akan adanya inovasi dan adanya pemahaman tertentu tentang bagaimana inovasi tersebut berfungsi.

2. Persuasi

Individu membentuk atau memiliki sifat yang menyetujui atau tidak menyetujui inovasi tersebut.

3. Keputusan

Individu terlibat dalam aktivitas yang membawa pada suatu pilihan untuk mengadopsi inovasi tersebut.

4. Pelaksanaan

Individu melaksanakan keputusannya itu sesuai dengan pilihan-pilihannya.

5. Konfirmasi

Individu akan mencari pendapat yang menguatkan keputusan yang telah di ambilnya, namun dia dapat berubah dari keputusan yang telah diambil sebelumnya jika pesan-pesan mengenai inovasi yang diterimanya berlawanan satu dengan yang lainnya.

Mengacu kepada penjelasan Sendjaja (2002:2.17), bahwa teori ini mencakup sejumlah gagasan mengenai proses difusi inovasi sebagai berikut:

1. Teori ini membedakan tiga tahapan utama keseluruhan proses ke dalam tahapan anteseden, proses, dan konsekuensi. Tahapan yang pertama mengacu kepada situasi atau karakteristik dari orang yang terlibat yang memungkinkannya untuk diterpa informasi tentang suatu inovasi dan relevansi informasi tersebut terhadap kebutuhan-kebutuhannya. Tahapan kedua berkaitan dengan proses mempelajari, perubahan sikap, dan keputusan. Di sini nilai inovatif yang dirasakan akan memainkan peran penting, demikian pula dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam sistem sosialnya. Tahapan konsekuensi dari aktivitas difusi terutama mengacu pada keadaan selanjutnya jika terjadi adopsi inovasi. Keadaan tersebut dapat berupa terus menerima dengan menggunakan inovasi, atau kemudian berhenti menggunakannya lagi.
2. Dalam hal ini, proses komunikasi lainnya dapat juga diterapkan. Misalnya, beberapa karakteristik yang berhubungan dengan tingkat persuasi. Orang yang tahu lebih awal tidak harus para pemuka pendapat, beberapa penelitian menunjukkan, bahwa 'tahu lebih awal' atau 'tahu

belakangan/tertinggal' berkaitan dengan tingkat sosiaol-sosial tertentu. Jadi, kurangnya integrasi sosial seseorang dapat dihubungkan dengan 'kemajuannya' atau 'ketinggalannya' dalam masyarakat.

3. Difusi inovasi biasanya melibatkan berbagai sumber komunikasi yang berbeda (media massa, advertensi atau promosi, penyuluhan, atau kontak-kontak sosial yang informal), dan efektivitas sumber-sumber tersebut akan berbeda pada tiap tahap, serta untuk fungsi yang berbeda pula. Jadi, media massa dan advertensi dapat berperan dalam menciptakan kesadaran dan pengetahuan, penyuluhan berguna untuk memersuasi, pengaruh antarpribadi berfungsi bagi keputusan untuk menerima atau menolak inovasi, dan pengalaman dalam menggunakan inovasi dapat menjadi sumber konfirmasi untuk terus menerapkan inovasi atau sebaliknya.
4. Teori ini melihat adanya 'variabel-variabel penerima' yang berfungsi pada tahap pertama (pengetahuan), karena diperolehnya pengetahuan akan dipengaruhi oleh kepribadian atau karakteristik sosial. Meskipun demikian, setidaknya jumlah variabel penerima akan berpengaruh pula dalam tahap-tahap berikutnya dalam proses difusi inovasi. Ini terjadi juga dengan 'variabel-variabel sistem sosial' yang berperan terutama pada tahap awal (pengetahuan) dan tahap-tahap berikutnya (Bungin, 2009:285).

8. Polisi Satlantas

Polisi adalah anggota badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum. Namun, polisi dapat merujuk kapda salah satu dari tiga hal, yaitu orang, institusi (lembaga), atau fungsi. Polisi yang bermakna institusi biasa disebut dengan kepolisian. Contohnya, Kepolisian Negara Republik Indonesia atau Polri, dan Kepolisian Daerah atau Polda.

Arti polisi sebagai fungsi atau sebagai “kata kerja” berasal dari bahasa inggris “*to police*”, yaitu pekerjaan mengamati, memantau, mengawasi segala sesuatu untuk menangkap gejala yang terjadi. Gejala yang ditangkap oleh seorang polisi lantas dimasukkan ke dalam otaknya untuk diproses berdasarkan standar norma yang dimiliki oleh polisi tersebut. Jika gejala tersebut tidak sesuai dengan standar norma yang dimilikinya, maka polisi akan melakukan segala tindakan yang diperlukan untuk mengupayakan agar situasi kembali normal sebagaimana bisa sehingga sesuai dengan standar norma (Yulihastin, 2008:3).

Menurut UU no 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia menjelaskan bahwa Kepolisian adalah segala sesuatu hal ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Lebih lanjut dalam Bab 1 pasal 2 dijelaskan tentang fungsi Kepolisian yaitu menyangkut salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.

Sesuai dengan peraturan Kapolri Nomor 22 Tahun 2010, yang menjadi fungsi Satlantas adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan dan Pembinaan lalu lintas Kepolisian.
- b. Pembinaan partisipasi masyarakat melalui kerja sama lintas sektoral, Dikmaslantas, dan pengkajian masalah di bidang lalu lintas.
- c. Pelaksanaan operasi kepolisian bidang lalu lintas dalam rangka penegakan hukum dan keamanan, keselamatan, ketertiban, kelancaran lalu lintas (Kamseltibcarlantas).
- d. Pelayanan administrasi registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor serta pengemudi.
- e. Pelaksanaan patroli jalan raya dan penindakan pelanggaran serta penanganan kecelakaan lalu lintas dalam rangka penegakan hukum lalu lintas, serta menjamin Kamseltibcarlantas di jalan raya.
- f. Pengamanan dan penyelamatan masyarakat pengguna jalan.
- g. Perawatan dan pemeliharaan peralatan dan kendaraan (Suhartanto, 2013).

Dalam hal ini penulis meneliti tentang komunikasi kelompok Polisi Satlantas di Polresta Pekanbaru. Satlantas Polresta Pekanbaru merupakan salah satu fungsi kepolisian yang menangani secara khusus tentang lalu lintas dan angkutan jalan yang ada di wilayah hukum Polresta Pekanbaru. Satlantas Polresta Pekanbaru dipimpin oleh seorang Kepala Satuan Lalu Lintas (Kasat Lantas) dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kepolisian Resort Kota Pekanbaru (Kapolresta Pekanbaru) selaku pimpinan langsung di Polresta Pekanbaru.

Visi dan Misi Satlantas Polresta Pekanbaru, antara lain:

Visi

Menjamin tegaknya hukum di jalan yang bercirikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat yang demokratis sehingga terwujud keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas

Misi

Mewujudkan masyarakat pemakai jalan yang dapat memahami dan yakin kepada Polantas sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat dalam kegiatan pendidikan masyarakat, penegakan hukum, pengkajian masalah lalu lintas, registrasi identifikasi ranmor dan pengemudi.

Polisi Satlantas Polresta Pekanbaru dalam melaksanakan tugas dibantu oleh :

- a. Urusan Pembina Operasional (Ur Bin Ops), yang bertugas melaksanakan pembinaan lalu lintas, melakukan kerjasama lintas sektoral, pengkajian masalah di bidang lalu lintas, pelaksanaan operasi kepolisian bidang lalu lintas dalam rangka penegakan hukum dan Kamseltibcar Lantas, perawatan dan pemeliharaan peralatan dan kendaraan.
- b. Urusan administrasi dan ketatausahaan (Urmintu), yang bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi dan ketatausahaan.
- c. Unit pengaturan, penjagaan, pengawalan dan patroli (Turjawali), yang bertugas melaksanakan kegiatan turjawali dan penindakan terhadap pelanggaran lalu lintas dalam rangka penegakan hukum.

- d. Unit pendidikan masyarakat dan rekayasa (Dikyasa), yang bertugas melakukan pembinaan partisipasi masyarakat dan dikmas lintas.
- e. Unit registrasi dan identifikasi (Regident), yang bertugas melayani administrasi registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor serta pengemudi.
- f. Unit kecelakaan (Laka), yang bertugas menangani kecelakaan lalu lintas dalam rangka penegakan hukum.¹

9. Lalu Lintas

Menurut Pasal 1 ayat (2) UU Nomor 22 tahun 2009 tentang Undang-undang Lalu lintas dan Angkutan Jalan, dinyatakan bahwa lalu lintas adalah gerak kendaraan dan orang di ruang lalu lintas jalan. Sedangkan ruang lalu lintas jalan sesuai dengan Pasal 1 ayat (11) adalah prasarana yang diperuntukkan bagi gerak pindah kendaraan, orang dan atau barang yang berupa jalan dan fasilitas pendukung.

Sedangkan dalam “Kamus Umum Bahasa Indonesia” oleh WJS Poerwodarminto, lalu lintas mempunyai arti, antara lain :

1. (Berjalan) bolak-balik, hilir-mudik
2. Perihal perjalanan dijalanan dan sebagainya
3. Perhubungan antara tempat dengan tempat lain (Ayu, 2010).

Berdasarkan undang-undang Nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan telah jelas bahwa :

¹ <http://satlantaspolrestapekanbaru.blogspot.co.id/2011/05/profil-satlantas-polrestapekanbaru.html>

- a. Bahwa Lalu Lintas dan Angkutan Jalan mempunyai peran strategis dalam mendukung pembangunan dan integrasi nasional sebagai bagian dari upaya memajukan kesejahteraan umum sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- b. Bahwa Lalu Lintas dan Angkutan Jalan sebagai bagian dari sistem transportasi nasional harus dikembangkan potensi dan perannya untuk mewujudkan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran berlalu lintas dan Angkutan Jalan dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi dan pengembangan wilayah.
- c. Bahwa perkembangan lingkungan strategis nasional dan internasional menuntut penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, otonomi daerah, serta akuntabilitas penyelenggaraan Negara.
- d. Bahwa Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi, perubahan lingkungan strategis, dan kebutuhan penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan saat ini sehingga perlu diganti dengan undang-undang yang baru.
- e. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d perlu membentuk Undang-Undang tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

Berdasarkan Undang-Undang Tentang Lalu Lintas dan Angkutan jalan,

Pasal 1. Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan :

- a. Lalu Lintas dan Angkutan Jalan adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas lalu Lintas, angkutan Jalan, Jaringan Lalu Lintas dan angkutan jalan, prasarana lalu lintas dan angkutan jalan, kendaraan, pengemudi, pengguna jalan, serta pengelolaannya.
- b. Lalu Lintas adalah gerak kendaraan dan orang di ruang lalu lintas jalan.
- c. Angkutan adalah perpindahan orang dan/atau barang dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kendaraan di ruang lalu lintas jalan.
- d. Jaringan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan adalah serangkaian Simpul dan/atau ruang kegiatan yang saling terhubung untuk penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan.
- e. Simpul adalah tempat yang diperuntukkan bagi pergantian antarmodal dan intermodal yang berupa terminal, stasiun kereta api, pelabuhan laut, pelabuhan sungai dan danau atau bandara (Yuliansyah, 2014).

10. ***Safety Riding* (Keselamatan Berkendara)**

Safety riding berarti mengendarai kendaraan dengan aman, sesuai aturan, dan tidak ugal-ugalan. Inti dari *safety riding* adalah mengutamakan keselamatan, yaitu keselamatan diri dan juga pengguna jalan lain. Pengendara juga harus selalu mengingat bahwa jalan raya adalah sebuah fasilitas umum yang digunakan bersama-sama sehingga kecerobohan sesaat bias menyebabkan orang lain celaka.

Berikut ini adalah beberapa hal terkait *safety riding* yang perlu diperhatikan:

a. Memilih Perlengkapan Keselamatan

Menggunakan helm, fungsi utama helm adalah pelindung kepala dari benturan yang bisa membuat kepala cedera. Menggunakan jaket, selain bisa melindungi dari hembusan angin juga mampu memberikan sedikit perlindungan saat tergelincir. Jika berkendara jarak jauh atau dalam waktu tertentu, usahakan memakai sepatu yang tahan banting, pakailah sepatu yang tahan panas dan nyaman di kaki.

b. Sebelum Berkendara

Memeriksa perlengkapan motor, membawa identitas diri seperti SIM dan STNK, pakailah alat-alat keselamatan diri, seperti helm, jaket, sarung tangan, dan sepatu yang bisa melindungi jika terjadi kecelakaan. Periksa kondisi ban, atur posisi spion kiri dan kanan agar bisa mengamati kondisi di belakang motor dengan baik. Mengetahui batas maksimum kemampuan motor untuk menggotong barang bawaan. Pastikan berkendara dalam kondisi prima terutama saat berkendara jarak jauh. Apabila berkendara dengan anak kecil, jangan di tempatkan di depan.

c. Saat Berkendara

Patuhi semua rambu-rambu lalu-lintas dan marka jalan yang ada, jangan ugal-ugalan dan berkendara secara sembarangan. Saat berkendara pastikan memandang kondisi di depan dan belakang dengan jelas. Saat berkendara pada malam hari, pastikan lampu motor menyala dengan baik (Kusmagi, 2010:40).

11. Klub Motor

Menurut pandangan Soerjono Soekanto, di dalam pengertian klub terdapat ikatan solidaritas antar individu, yang biasanya ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang mencakup kesamaan dalam hal perasaan, adat istiadat, bahasa, norma-norma sosial, dan cara-cara hidup bersama pada umumnya yang dinamakan *community sentiment* (perasaan komunitas).

Adapun unsur-unsur perasaan komunitas antara lain:

a. Seperasaan

Unsur seperasaan akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai “kelompok kami”, “perasaan kami” dan sebagainya.

b. Sepenanggungan

Setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya; dalam kelompok dijalankan, sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.

c. Saling memerlukan

Individu yang tergabung dalam masyarakat setempat, merasa dirinya tergantung pada “komuniti”- nya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis (Soekanto, 2003:150,151).²

² <http://digilib.unila.ac.id/21150/17/BAB%20II.pdf>

Klub motor biasanya beranggotakan orang-orang yang mempunyai hobi motor. Biasanya berada di bawah bendera pabrikan motor dan mempunyai nama yang dapat dipertanggung jawabkan. Kegiatan klub motor lebih mendasar ke arah kampanye *safety riding* dan kegiatan sosial.

Ciri-Ciri Khas Club Motor adalah:

- a. Perlengkapan *safety* dalam berkendara benar-benar komplit.
- b. Motor dan pengendaranya sama-sama lengkap bahkan biasanya ditambah *box* dibelakang motor buat menyimpan helm dan peralatan motor agar barang bawaan saat *touring* dapat terlindungi.
- c. Biasanya setiap club motor hanya terdiri dari satu merk dan satu tipe motor saja namun ada juga yang bermacam-macam merk atau tipe.
- d. Berkumpul atau kopdar (kopi darat) ditempat yang ramai agar bisa dilihat masyarakat sekaligus ajang silaturahmi kepada klub motor lain.
- e. Pelantikan anggota baru biasanya tanpa kekerasan, hanya untuk *having fun* dan memberi pengetahuan tentang berlalu lintas yang benar.
- f. Mempunyai visi dan misi yang jelas dan jauh dari ruang lingkup yang anarkis.
- g. Melakukan kegiatan *touring* ke daerah-daerah dan biasanya diselingi membagikan sumbangan.
- h. AD/ART mereka jelas dan tercatat dalam kepolisian atau wadah dari perkumpulan club motor.
- i. Saling tolong menolong terhadap anggota klub motor lain ketika dijalan mendapatkan masalah atau musibah.

- j. Setiap klub motor memiliki tujuan dalam berkendara dan peraturan-peraturan yang tidak membebankan anggotanya.

Ciri-ciri klub motor sangat mudah diketahui, karena salah satu ciri mereka yaitu tidak ugal-ugalan di jalan walaupun masih ada klub-klub motor yang masih memiliki sifat arogan serta pengetahuan berlalu lintas yang minim. Harga diri klub motor lebih terhina bila kedatangan anggotanya tidak tertib di jalan raya dan tidak dianjurkan memecahkan masalah dengan baku hantam tetapi lebih fleksibel dan bermusyawarah bila ada masalah di jalan atau dalam perkumpulan.³

12. Definisi Operasional

1. Komunikasi

Komunikasi adalah merupakan suatu proses penyampaian informasi dari komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan) baik secara langsung maupun secara tidak langsung apabila informasi tersebut diterima dengan baik oleh komunikan (penerima pesan) maka komunikasi dapat dikatakan berhasil.

2. Polisi Satlantas

Polisi Satlantas adalah aparat penegak hukum yang bertugas menjaga keamanan masyarakat dan ketertiban umum khusus dalam bidang lalu lintas dan angkutan jalan.

³ <http://www.motormobile.net/more.php?id=820>

3. Klub Motor

Klub motor adalah sekelompok orang pengguna kendaraan bermotor yang membentuk suatu komunitas atau organisasi yang memiliki tujuan bersama dalam hal otomotif. Klub motor memiliki agenda kegiatan positif yang berhubungan dengan keselamatan lalu lintas dan kegiatan bakti sosial.

4. Sosialisasi

Sosialisasi adalah suatu proses pembelajaran seseorang maupun sekelompok orang dalam menerima hal baru seperti norma-norma dan nilai-nilai dalam hidup bersosial dengan tujuan memberikan pemahaman terhadap norma-norma dan nilai-nilai sosial.

5. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu proses usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan rangkaian kegiatan yang sudah di susun secara terstruktur untuk mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan.

13. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nuniing Nugraha, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universtias Mulawarman, 2014	Efektifitas Komunikasi Verbal dan Nonverbal Oleh Polisi Resor Kota Samarinda Dalam Mensosialisasikan Program Safety Riding Kepada Pengendara Roda Dua Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis apakah dengan komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan polisi untuk mensosialisasikan program <i>safety riding</i> .
2.	Sekar Komariah, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universtias Mulawarman, 2015	Perencanaan Komunkasi Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) Kota Balikpapan Dalam Mensosialisasikan Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Kepada Masyarakat Kota Balikpapan	Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berjutuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan komunikasi Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) kota Balikpapan dalam mensosialisasikan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) kepada masyarakat kota Balikpapan.

Perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, adalah:

1. Persamaannya, yaitu:
 - a. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif
 - b. Mengangkat permasalahan yang sama tentang sosialisasi

2. Perbedaannya, yaitu:
 - a. Rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berbeda
 - b. Landasan teori yang berbeda
 - c. Tempat dan lokasi penelitiannya berbeda.

